

INTERPRETASI LINGKUNGAN *

(Environmental Interpretation)

SUMARJONO SOEDARGO, E.K.S. HARINI MUNTASIB
DAN DONES RINALDI **

ABSTRACT

Environmental Interpretation is one kind of services for the natural park area visitors, that can bridge between the visitors and the environmental and natural resources. The interpretation services include information service; educational service, inspiration service and propaganda. Interpretation program can be done with personal contact and non-personal contact. The interpretation programs are expected to develop the knowledge and understanding of the visitors about natural resources and hence, to develop the conscious and wise behaviour toward natural conservation.

PENDAHULUAN

Pembangunan sub sektor pariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Keberhasilan yang dicapai oleh sub sektor pariwisata telah memberikan manfaat terhadap pertumbuhan ekonomi, politik, sosial budaya dan pertahanan dan keamanan. Hal ini dimungkinkan karena pembangunannya dapat memperluas kesempatan kerja, kesempatan berusaha dan meningkatkan penerimaan devisa negara serta memperkenalkan alam dan kebudayaan Indonesia. Hasil yang telah dicapai tersebut tercermin di dalam pemerataan pelayanan dan pembangunan pariwisata di seluruh wilayah tanah air.

Tetapi ada satu hal yang perlu digaris bawahi, bahwa pembangunan sub sektor pariwisata tidak terlepas atau erat kaitannya dengan pengembangan obyek wisata alam. Berdasarkan Undang-Undang Pokok Kehutanan No. 5 tahun 1967, terdapat beberapa kawasan konservasi yang dialokasikan untuk keperluan wisata alam, yaitu Hutan Wisata (Taman Wisata dan Taman Buru). Di samping itu masih terdapat kawasan konservasi yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan wisata alam, seperti Taman Nasional dan Taman Hutan Raya.

Khusus di pulau Jawa dan Madura terdapat juga lokasi wisata alam yang dikelola oleh Perum Perhutani yang dinamakan Wana Wisata. Mengingat bahwa sekitar 62% penduduk Indonesia bermukim di pulau Jawa yang luasnya hanya sekitar 7% dari luas daratan Indonesia, maka Wana Wisata tersebut akan sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan wisata alam, khususnya wisata harian (wisata yang tidak memerlukan penginapan).

* Makalah ini pernah diseminarkan pada "Seminar Nasional Konservasi Sumberdaya Alam dan Pengembangan Wisata Alam", tanggal 17 Nopember 1988 di Jogjakarta.

** Staf Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.

Untuk kegiatan wisata alam sampai saat ini telah tersedia 16 lokasi Taman Nasional, 57 lokasi Taman Wisata (termasuk sebagian Wana Wisata di pulau Jawa), 12 lokasi Taman Buru dan 8 lokasi kawasan konservasi laut serta lokasi-lokasi wisata alam lainnya.

Untuk kurun waktu sampai tahun 2000 nanti, diperkirakan kenaikan permintaan pelayanan wisata alam akan menjadi tiga kali lipat dari keadaan sekarang. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya permintaan pada saat ini, baik dari wisatawan dalam negeri maupun wisatawan luar negeri. Kecenderungan ini ditunjang oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 47% penduduk kota-kota besar di Indonesia menginginkan tempat-tempat wisata di alam terbuka, di mana 59,2% di antaranya memilih berwisata ke daerah pegunungan, 16,3% memilih panorama yang indah dan luas dan sisanya ke tempat-tempat wisata alam lain (Ditjen PHPA dan PPAK, 1987).

Tempat-tempat wisata alam, apakah itu Taman Nasional, Taman Wisata, Wana Wisata dan tempat wisata alam lainnya merupakan sumberdaya yang peka terhadap gangguan/tekanan manusia yang sukar untuk dipulihkan kepada keadaan semula. Oleh karena itu pemanfaatan sumberdaya alam tersebut harus dengan perencanaan dan program pengelolaan yang baik dan terarah, sehingga dampak negatif yang akan ditimbulkan pengunjung dapat dihindarkan atau diperkecil. *Interpretasi lingkungan*, melalui program-programnya, merupakan salah satu bentuk usaha pengelolaan yang dapat mengatasi masalah tersebut.

INTERPRETASI LINGKUNGAN

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *interpretasi lingkungan* adalah suatu bentuk pelayanan (*service*) kepada pengunjung yang memanfaatkan sumberdaya wisata alam.

Harold Wallin dari Cleveland Metropolitan Parks dalam Sharpe (1982) menyatakan bahwa "*Interpretasi adalah suatu usaha membantu pengunjung untuk merasakan sesuatu yang dirasakan oleh interpreter (petugas interpretasi)*", misalnya di dalam hal pengertian/kepekaan terhadap keindahan, saling keterkaitan dan ketergantungan komponen alam serta keragaman lingkungan; yang selanjutnya diharapkan dapat menumbuhkan rasa kagum dan menyenangkan serta rasa ingin tahu.

Don Aldridge dari Skotlandia dalam Sharpe (1982) membatasi interpretasi sebagai "*suatu seni untuk menerangkan tempat atau posisi manusia (pengunjung) di dalam lingkungannya, meningkatkan kesadaran pengunjung tentang pentingnya hubungan antara manusia dan lingkungannya dan menumbuhkan keinginan untuk menyumbangkan sesuatu terhadap kelestarian lingkungan*".

Yorke Edward dari Kanada menggambarkan bahwa interpretasi merupakan kombinasi dari berbagai bentuk pelayanan, yaitu pelayanan informasi (*information*), pendidikan (*educational*), bimbingan (*guiding*), hiburan (*entertainment*), inspirasi (*inspirational*) dan propaganda (Sharpe, 1982).

Batasan dan bentuk pelayanan dari interpretasi tersebut di atas didasarkan pada kenyataan bahwa pengunjung suatu tempat wisata alam tidak hanya berlibur, bersantai

atau mencari inspirasi saja, tetapi banyak juga yang berkeinginan mempelajari tentang sumberdaya alam dan kebudayaan/adat istiadat masyarakat setempat. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa "interpretasi merupakan rantai komunikasi (*communication link*) antara pengunjung dengan sumberdaya wisata alam".

Berdasarkan batasan dan bentuk pelayanan interpretasi tersebut maka setiap pengelola sumberdaya wisata alam mempunyai tugas dan tujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas pengalaman yang akan didapat oleh pengunjung pada areal yang dikunjungi. Pihak pengelola harus mengetahui bahwa kuantitas dan kualitas pengalaman yang akan di dapat pengunjung dibentuk oleh fasilitas/obyek yang mereka kunjungi dan pelayanan interpretasi yang disediakan.

Tentu timbul pertanyaan bagaimana interpretasi yang baik ?. Pada prinsipnya suatu interpretasi yang berhasil bukan dilihat dari bagian-bagian yang terpisah, misalnya penyediaan sarana dan prasarana serta promosi saja, tetapi merupakan suatu pengelolaan yang dimulai dari :

1. Pengumpulan data suatu lingkungan alam yang akan dijadikan program interpretasi lingkungan.
2. Menyusun data yang sudah dikumpulkan menjadi suatu program yang dapat diterima oleh umum atau pengunjung dalam bentuk buku-buku, buku panduan, *leaflet* atau media audio visual seperti slide, video dan film.
3. Menggunakan interpretasi tersebut sesuai dengan karakteristik pengunjung.
4. Mengadakan evaluasi terhadap program yang telah dibuat berdasarkan *feedback* dari pengunjung atau masyarakat umum.

Apabila rangkaian di atas dilakukan berulang-ulang, maka akan didapatkan suatu program interpretasi lingkungan yang lebih baik, terarah dan tepat sesuai dengan sasaran atau tujuan pengelolaan wisata alam.

SASARAN INTERPRETASI

Ada tiga sasaran yang akan dicapai oleh interpretasi lingkungan melalui program-programnya, yaitu :

1. Membantu pengunjung di dalam mengembangkan kesadaran, apresiasi dan pengertian tentang lokasi yang dikunjungi, sehingga pengunjung mendapatkan banyak pengalaman yang menyenangkan.
2. Membantu pihak pengelola untuk mencapai tujuan-tujuan pengelolaan yang dimungkinkan karena :
 - (a) interpretasi dapat mendorong pengunjung menggunakan sumberdaya wisata alam dengan baik, (b) interpretasi dapat memperkecil atau menghindari dampak manusia yang merusak sumberdaya alam dan lingkungan.

3. Meningkatkan pengertian masyarakat umum terhadap sasaran dan tujuan yang hendak dicapai oleh suatu institusi/instansi, dengan jalan memasukkan pesan-pesannya di dalam program interpretasi.

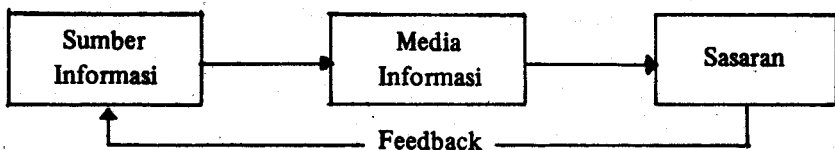
INTERPRETASI DAN PENGUNJUNG

Alasan utama diperlukannya program interpretasi lingkungan adalah pengunjung. Pengunjung suatu tempat wisata alam sangat bervariasi baik dalam hal umur, latar belakang pendidikan dan pengalaman. Hal ini merupakan masalah dan sekaligus tantangan bagi pihak pengelola wisata di dalam melayani dan memberikan kepuasan bagi pengunjung. Karakteristik pengunjung dan bentuk kunjungan akan mempengaruhi bentuk dan isi serta keragaman program interpretasi, misalnya jumlah orang dalam kelompok yang berkunjung, asal pengunjung, berapa kali jumlah kunjungan, lamanya kunjungan dan sebagainya.

Orang yang berkunjung ke tempat wisata alam datang dengan berbagai alasan, tetapi yang utama adalah untuk kesenangan (*enjoyment*). Peneliti yang bernama Field dan Wagar (*dalam* Sharpe, 1982) menyatakan bahwa pengunjung menginginkan adanya interaksi sosial dan ketidakformilan, sehingga program interpretasi lingkungan seharusnya seiring dengan program-program lain yang dapat meningkatkan interaksi sosial. Selanjutnya dinyatakan juga bahwa interpretasi yang berhasil harus selalu berhubungan dengan latar belakang budaya dari pengunjung atau manusia yang menjadi sasaran interpretasi.

MEDIA INTERPRETASI

Sebagai suatu rantai komunikasi antara pengunjung dengan sumberdaya wisata alam, maka program interpretasi lingkungan memerlukan adanya *media interpretasi*. Berdasarkan teori, komunikasi akan efektif apabila komunikasi tersebut dilakukan dua arah (Gambar 1).



Gambar 1. Rangkaian Komunikasi.

Sumber informasi dari suatu lingkungan alam adalah lingkungan alam itu sendiri, tetapi karena tidak bisa mengungkapkan "dirinya sendiri", maka diperlukan suatu media yang dapat memberitahukan tentang segala aspek lingkungan alam tersebut. Sedangkan sasaran di dalam program interpretasi yang utama adalah pengunjung atau calon pengunjung.

jung yang diharapkan akan mengunjungi tempat wisata alam tersebut. Dengan perkembangan teknologi informasi sekarang ini, maka program interpretasi bukan lagi suatu program yang mewah dan pemilihan media interpretasi juga semakin luas.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan di dalam memilih media interpretasi, yaitu :

1. Siapa sasaran program interpretasi yang diharapkan,
2. Apa yang akan diinformasikan kepada pengunjung,
3. Di mana akan digunakan media interpretasi,
4. Bagaimana bentuk dari program interpretasi,
5. Bagaimana persiapan yang ada, terutama mengenai keuangan, peralatan dan petugas interpretasi yang menanganinya.

METODE DAN TEKNIK INTERPRETASI

Secara garis besar metode interpretasi lingkungan terdiri dari :

1. Pelayanan Langsung (*Personal Service*) : penyampaian program interpretasi dilakukan langsung oleh petugas interpretasi kepada pengunjung.
2. Pelayanan tidak langsung (*Non-personal Service*) : penyampaian program interpretasi dilakukan melalui suatu media, dan petugas interpretasi tidak berhubungan langsung dengan pengunjung.

Pada pelayanan langsung program interpretasi dapat disampaikan kepada pengunjung di pintu masuk, pusat informasi, di lokasi-lokasi obyek yang diinterpretasikan, atau petugas mengikuti atau mengiringi pengunjung sambil menyampaikan program yang telah disusun, petugas mendatangi setiap kelompok pengunjung yang menginginkan program interpretasi, seperti pada saat acara api unggun dan sebagainya.

Sedang pada pelayanan tidak langsung, program interpretasi dapat disampaikan melalui media audio visual, seperti rekaman suara, video dan film di ruang informasi, melalui tanda-tanda atau papan petunjuk (*signboard*) dan dalam bentuk peragaan gambar dan bagan-bagan.

Baik pelayanan langsung maupun tidak langsung dapat juga dilakukan dengan jalan mengirim petugas interpretasi ke lokasi pengunjung potensial wisata alam untuk mengadakan ceramah, pemutaran slide, video atau film, misalnya ke sekolah-sekolah, ke kelompok pramuka dan sebagainya. Tentu saja hal ini dilakukan pada saat-saat kegiatan di lokasi wisata sedang sedikit atau pada musim-musim tertentu yang mengharuskan lokasi tersebut ditutup.

DAFTAR PUSTAKA

- DITJEN PHPA & PPAK. 1987. Rumusan dan Diskusi Seminar Pengusahaan Obyek Wisata Alam.
- SHARPE, G.W. 1982. *Interpreting the Environment*. 2nd ed. John Wiley & Sons, Inc., Singapore.